Pemertahanan Bahasa Hibun melalui Konten Tiktok @Decky Russelio

Maria Fransiska[1], Hotma Simanjuntak[2], Dwi Hardianti[3], Rahmat[4], Yunita Andriani[5], Winda Afriani [6]
[1,2,3,4,5,6] Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura
E-mail: mariafransisca021@gmail.com[1], hotmasimanjuntak@fkip.untan.ac.id[2], dwihardiantis@gmail.com[3], rahmatnemostm@gmail.com[4], yunitaandriani0901@gmail.com [5], windaafriani281@gmail.com[6]

Article History:
Received: 01 November 2024
Revised: 16 November 2024
Accepted: 18 November 2024

Keywords: *Bahasa, Dayak Hibun, pemertahanan bahasa, TikTok*

Abstract: *Penelitian ini membahas upaya pemertahanan bahasa Dayak Hibun melalui platform media sosial TikTok oleh kreator konten @DeckyRusselio. Di tengah ancaman kepunahan bahasa daerah akibat dominasi bahasa nasional dan asing, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana TikTok digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa Dayak Hibun. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan analisis konten video TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Decky Russelio berhasil memanfaatkan TikTok untuk memperkenalkan kosakata, ekspresi budaya, dan nilai-nilai tradisional Dayak Hibun kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Melalui konten kreatif yang menggabungkan humor dan edukasi, ia mampu meningkatkan kesadaran dan kebanggaan budaya di kalangan komunitas Dayak Hibun. Penelitian ini menyoroti potensi media sosial sebagai sarana inovatif dalam pemertahanan bahasa daerah, yang relevan dengan tantangan era digital dan globalisasi.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah (bahasa etnik, suku, dan lokal) merupakan bahasa yang mula pertama ada di bumi dan diciptakan serta diwariskan oleh leluhur setiap suku bangsa di Indonesia. Sebagai bahasa utama sebelum adanya bahasa negara dan bahasa asing, bahasa daerah menjadi sarana komunikasi yang kuat untuk menyatukan sesama anggota suku dan berperan sebagai penanda identitas setiap kelompok. Orang-orang yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya (Wijana, 2021). Bahasa daerah juga merupakan ungkapan rasa, ekspresi, dan pengetahuan, sehingga budaya, tradisi, dan adat-istiadat suatu komunitas dapat terlihat melalui penggunaan bahasa tersebut. Tanpa bahasa daerah, unsur keetnikan, kelokalan, dan kedaerahan akan sulit dikenali.

Ancaman terhadap kelangsungan bahasa daerah semakin nyata di era globalisasi, di mana bahasa-bahasa besar seperti bahasa Inggris dan bahasa nasional mendominasi ruang publik,

menyebabkan banyak bahasa minoritas terancam punah. Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai identitas budaya dan wadah pengetahuan lokal. Ketika sebuah bahasa menghilang, maka warisan budaya, cara pandang, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya turut hilang. Sekitar 40% dari 6.700 bahasa yang ada di dunia terancam punah, dengan banyak di antaranya hanya memiliki kurang dari 1.000 penutur (UNESCO, 2019). Situasi ini mengancam kelangsungan bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Dayak Hibun, yang kini semakin jarang digunakan oleh generasi muda yang cenderung lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing. Namun, banyak pula orang yang berupaya menjaga kelestarian bahasa daerah mereka, termasuk bahasa Hibun.

Bahasa Ribun yang digunakan di wilayah Hulu Sungai Tayan merupakan salah satu varian dari bahasa Bidayuhik dan bahasa Melayu Polinesia yang terdapat di Kalimantan Barat (Asfar, 2016). Jumlah penutur bahasa Hibun diperkirakan mencapai sekitar 18.902 orang yang tersebar di lima kecamatan di Kabupaten Sanggau. Para penutur ini tersebar di berbagai kampung di Kecamatan Tayan Hulu, Tayan Hilir, Bonti, Kembayan, dan Persebaran penutur bahasa Ribun mencakup 91 kampung yang mengidentifikasi diri sebagai komunitas berbahasa Ribun atau Hibun. Selain itu, bahasa Ribun/Hibun ini terbagi dalam beberapa subkategori, yaitu Hibun Sobo', Hibun Dohit, dan Hibun Tudo. Hal ini menunjukkan adanya keragaman bahasa dan kelompok etnik Ribun yang kompleks di tingkat lokal (Sujarni, Albertus, dan Chatarina Pancer Istiyani, 2008: 130).

Bahasa Dayak Hibun memiliki ciri khas berupa istilah tradisional yang unik, intonasi khusus, serta struktur kalimat yang berbeda dari bahasa Indonesia. Hal ini memperkaya nilai budaya dan menunjukkan identitas suku Dayak Hibun. Melalui konten yang dekat dengan keseharian masyarakat, Decky Russelio berhasil menarik perhatian banyak kalangan, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang budaya Dayak. Hal ini menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk lebih mengenal dan menghargai bahasa dan identitas budaya mereka.

Platform seperti TikTok, dengan format video singkatnya, memberikan peluang besar untuk memperkenalkan bahasa dan budaya lokal secara menarik. Salah satu individu yang berhasil memanfaatkan platform ini adalah Decky Russelio, seorang kreator TikTok asal Sanggau, Kalimantan Barat yang mengunggah konten-konten kreatif berbahasa Dayak Hibun di akun @deckyrusselio. Konten yang dibuat oleh Decky mendapat respons positif dari pengikutnya. Ia memiliki 10,8 ribu pengikut. Decky dengan nama asli Bartolomius Decky, berusia 29 tahun, adalah alumni Program Studi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Meskipun pernah menempuh pendidikan di Yogyakarta, ia tetap menjaga kecintaan pada bahasa ibunya. Kontennya menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari dalam bahasa Dayak Hibun yang kaya dengan kosa kata dan ekspresi khas. Keunikan ini menjadi daya tarik bagi generasi muda untuk menikmati konten yang relevan dengan budaya leluhur mereka.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa pernah dilakukan oleh Moh. Arif Susanto dan Elita Arcelina Sandi (2020). Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemertahanan bahasa Jawa pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksplanatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Jawa melalui media massa masih kurang efektif. Selain itu, pendekatan konvensional seperti pembelajaran di kelas dan kegiatan yang melibatkan banyak orang perlu dievaluasi karena keterbatasan yang disebabkan oleh pandemi. Namun, platform digital seperti YouTube menunjukkan potensi besar dalam mendukung pelestarian bahasa Jawa. Popularitas konten kreator atau YouTuber yang menggunakan bahasa Jawa telah menarik perhatian tidak hanya penutur asli, tetapi juga audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, konten YouTube dapat dijadikan sebagai alternatif strategis

dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa, salah satunya melalui lomba pembuatan konten berbahasa Jawa. Lomba ini memiliki beberapa keunggulan, seperti biaya yang terjangkau, jangkauan audiens yang luas, serta kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Strategi ini menawarkan solusi yang relevan dan adaptif dalam menjaga keberlanjutan bahasa Jawa di tengah tantangan era digital dan kondisi pandemi.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Emawati (2018) yang melakukan penelitian dengan judul "Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik". Penelitian ini menggunakan metode etnografi menurut Spradley dengan alur maju bertahap (developmental research sequence Spradley). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, catatan lapangan, studi dokumen, kuisioner, dan fotografi. Langkah-langkah yang diambil peneliti terdiri dari: (1) penentuan fokus, (2) pengajuan pertanyaan-pertanyaan, (3) pengumpulan data, serta (4) penganalisisan dan penginterpretasian data. Analisis data dilakukan dengan model Spradley, yang mencakup empat jenis analisis: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Peneliti memulai dengan menganalisis data lapangan dari hasil observasi terhadap partisipan untuk menghasilkan pertanyaan lebih lanjut, dilanjutkan dengan analisis catatan lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada beberapa media elektronik di Palembang, bahasa Melayu Palembang masih dipertahankan. Upaya pemertahanan ini dilakukan sebagai langkah melestarikan bahasa Melayu Palembang untuk mencegah terjadinya pergeseran maupun kepunahan bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya media elektronik dalam menjaga keberlanjutan bahasa lokal sebagai bagian dari identitas budaya.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Decky Russelio memanfaatkan TikTok sebagai alat untuk pemertahanan bahasa Dayak Hibun, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari keberhasilan pendekatan ini. Penelitian ini akan menganalisis konten yang diproduksi, cara komunikasi yang digunakan, dan dampak dari pemanfaatan media sosial dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Dayak Hibun kepada penonton yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, penelitian ini juga akan mengkaji potensi media sosial sebagai sarana untuk mendukung upaya pemertahanan bahasa daerah di tengah perkembangan teknologi yang pesat. *Efforts to preserve languages are often multifaceted, involving documentation, educational programs, community initiatives, and increasingly, the use of technology,* hal ini berarti bahwa usaha untuk melestarikan bahasa beranekaragam yang mencakup dokumentasi, program pendidikan, inisiatif komunitas, dan semakin banyak menggunakan teknologi (Olaare, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai peran media sosial dalam melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Dayak Hibun, yang semakin terancam punah.

LANDASAN TEORI

Kajian pemertahanan bahasa yang berada dalam ranah linguistik terapan, khususnya sosiolinguistik, memiliki relevansi yang kuat dengan studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik mengintegrasikan pendekatan dari dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik, untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, bagaimana perubahan bahasa terjadi, serta bagaimana bahasa dapat dipertahankan atau bahkan punah (Nur, 2022). Menurut Sumarsono (dalam Nur, 2022), sosiolinguistik berfokus pada kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Salah satu kajian dalam sosiolinguistik adalah pemertahanan dan pergeseran bahasa. Keduanya dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Pergeseran terjadi ketika suatu bahasa menggantikan bahasa lain, atau sebaliknya, bahasa tersebut tergeser karena tidak mampu mempertahankan eksistensinya.

Pemertahanan bahasa kerap dikaitkan dengan fenomena pergeseran bahasa, karena upaya pemertahanan biasanya dilakukan sebagai tanggapan terhadap ancaman pergeseran tersebut. Kedua konsep ini menjadi salah satu bidang kajian penting dalam sosiolinguistik. Pemertahanan bahasa mengacu pada usaha menjaga keberlanjutan penggunaan suatu bahasa di tengah masyarakat, dengan tujuan utama mencegah bahasa tersebut punah. Dalam proses ini, penutur multibahasa memiliki peran signifikan. Mereka dapat mendukung pemertahanan bahasa melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi (Widianto, 2016). Pergeseran bahasa umumnya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang menawarkan prospek kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga menarik kedatangan imigran. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa meliputi perpindahan penduduk, faktor ekonomi, perkawinan, dan pendidikan. Dorongan untuk mempertahankan bahasa ibu dapat pula muncul dari individu yang memiliki kecintaan mendalam terhadap bahasa tersebut, yang kemudian mewariskannya kepada keluarga dan masyarakat sebagai bentuk rasa persatuan dan kecintaan pada identitas kelompok atau komunitas mereka (Manoso, et al., 2024).

Bahasa daerah memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat di suatu wilayah, seperti menjadi bahasa lokal dalam satu suku, digunakan dalam adat istiadat, dan menjadi bagian dari kekayaan budaya daerah (Afria, 2017). Sebagai warisan budaya tak benda, bahasa daerah merupakan bagian penting dari tradisi dan ekspresi lisan komunitas penuturnya. Bahasa ini tidak hanya terlihat dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga ditemukan dalam manuskrip atau naskah kuno, puisi, legenda, peribahasa, dan cerita rakyat. Kehilangan banyak kosakata bahasa daerah dapat berdampak buruk pada pemahaman penutur terhadap berbagai bentuk kata yang merefleksikan kekayaan alam semesta. Oleh karena itu, upaya penyelamatan dan perlindungan bahasa, termasuk kosakata kuno, sangat penting sebagai bentuk perhatian dan penghormatan terhadap bahasa sendiri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Menurut Kridalaksana (2008), pemertahanan bahasa adalah upaya untuk menjaga agar suatu bahasa tetap digunakan dan dihargai, terutama sebagai simbol identitas kelompok dalam masyarakat bahasa tersebut, melalui berbagai sarana seperti pengajaran, sastra, media massa, dan lainnya. Pemertahanan bahasa adalah upaya menjaga kesetiaan terhadap suatu bahasa, khususnya bahasa ibu (bahasa daerah), agar tetap digunakan meskipun dihadapkan pada tekanan kuat dari bahasa lain (Tampanguma, Wengkang, Palar, 2020). Media sosial muncul sebagai sarana yang dapat membantu pemertahanan bahasa daerah, terutama bagi generasi muda yang terhubung dengan dunia digital. *In language preservation, cloud computing facilitates the creation and maintenance of digital archives, making linguistic data easily accessible to researchers, educators, and language communities worldwide). These digital repositories are essential for documenting languages and providing resources for revitalization efforts. Social media platforms like Facebook, Twitter, and YouTube have created new avenues for communication and community building. These platforms enable users to share content, collaborate, and engage in discussions in real-time. For language preservation, social media provides a space for speakers of endangered languages to connect, share resources, and promote their languages to a global audience)* yang berarti dalam pelestarian bahasa, komputasi awan (*cloud computing*) mendukung pembuatan dan pengelolaan arsip digital, sehingga data linguistik dapat diakses dengan mudah oleh peneliti, pendidik, dan komunitas bahasa di seluruh dunia (Marin, Abood & Brown dalam Olaare, 2024). Arsip digital ini sangat penting untuk mendokumentasikan bahasa dan menyediakan sumber daya bagi upaya revitalisasi bahasa. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan YouTube menciptakan peluang baru untuk komunikasi dan pembentukan komunitas. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi konten, berkolaborasi, dan berdiskusi secara

langsung. Dalam konteks pelestarian bahasa, media sosial menyediakan ruang bagi penutur bahasa yang terancam punah untuk saling terhubung, berbagi sumber daya, dan mempromosikan bahasa mereka kepada audiens global (Androutsopoulos dalam Olaare, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada upaya mempertahankan bahasa Hibun melalui konten TikTok yang dibuat oleh Decky Russelio. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan memanfaatkan kata-kata, tindakan, dan dokumentasi sebagai sumber data utama, sebagaimana dijelaskan oleh Lofland (1984:47). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok, dapat digunakan sebagai sarana pelestarian bahasa dan budaya Dayak Hibun. Penelitian ini menyoroti konten kreator Decky Russelio yang konsisten mengangkat bahasa Hibun dalam video-videonya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa Hibun dalam video TikTok yang diunggah oleh Decky Russelio. Mengacu pada Mahsun (2007:29), teknik menyimak diterapkan untuk mempelajari penggunaan bahasa dalam peristiwa tertentu. Proses observasi melibatkan aktivitas menonton, mencatat, dan menganalisis video yang menampilkan penggunaan bahasa Hibun dalam berbagai konteks, seperti humor, tradisi, dan interaksi sehari-hari. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi. Salah satu video yang dianalisis adalah "*Temuhouk* (Menugal Ladang)" yang telah ditonton lebih dari 49.300 kali. Video ini memanfaatkan dialog berbahasa Hibun yang mengangkat tradisi lokal dengan sentuhan humor, menjadikannya media yang menarik untuk melibatkan audiens sekaligus mempromosikan bahasa Hibun. Teknik simak dan catat digunakan untuk mendokumentasikan tuturan dalam keempat konten yang dianalisis. Melalui pengamatan, peneliti berhasil mengumpulkan data terkait penggunaan bahasa Hibun sebagai upaya pelestarian bahasa. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Hibun dalam konten yang diunggah oleh akun TikTok Decky Russelio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini terdiri dari dua bagian, yaitu upaya pemertahanan bahasa Hibun dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Hibun dalam konten yang diunggah oleh akun TikTok Decky Russelio. Decky Russelio menggunakan platform TikTok untuk mengangkat bahasa dan budaya Dayak Hibun, secara khusus mendukung upaya pelestarian bahasa Dayak Hibun yang kian jarang digunakan di kalangan muda. Melalui konten video singkat, Decky sering membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat Dayak Hibun, seperti kebiasaan sehari-hari, penggunaan bahasa dalam percakapan, dan cerita budaya setempat, dengan menggunakan bahasa Dayak Hibun.

Adapun empat konten Tiktok yang dipilih untuk dianalisis pemertahanan penggunaan bahasa Hibun.

Tabel 1. Nama-nama Anggota Tubuh

Judul Konten	Nama-nama Anggota Tubuh dalam Bahasa Dayak Hibun
Link Konten	*https://vt.tiktok.com/ZSj5kAMm7/*

Tanggal unggah	20 Oktober 2024
Jumlah Tayangan	37.000
Data Transkripsi	Nama-nama Anggota Tubuh dalam Bahasa Dayak Hibun Rambut : *Buhubok* Telinga : *Koping* Dahi : *Dangkeh* Mata : *Motuf* Hidung: *Tonduong* Pipi : *Pompi* Bibir : *Selombieh* Mulut : *Tukouk* Gigi : *Jipun* Lidah : *Jiho* Leher : *Tahasong* Bahu : *Ombu* Tangan : *Tongang* Kuku : *Cihuh* Perut : *Tonik* Paha : *Puh* Lutut : *Bok Tuok* Kaki : *Kojo* *Muha tak balo tak. Youk ngajea ngajea* Begitu ya, Saudara-saudari. Jangan main-main!

Konten TikTok yang diunggah oleh Decky Russelio dengan judul "Nama-nama Anggota Tubuh dalam Bahasa Dayak Hibun" berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan kosakata bahasa Dayak Hibun, khususnya yang berkaitan dengan anggota tubuh. Dalam konten ini, Decky menyajikan daftar istilah dalam bahasa Dayak Hibun yang dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia, sehingga penonton dapat memahami arti kata-kata tersebut dengan mudah. Penyajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan kosakata bahasa daerah, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa Dayak Hibun di kalangan generasi muda, terutama yang lebih akrab dengan bahasa Indonesia. Melalui TikTok, Decky memanfaatkan platform media sosial yang populer di kalangan anak muda, sehingga bahasa Hibun dapat lebih dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang sederhana, visual menarik, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, konten ini berpotensi untuk meningkatkan minat audiens terhadap bahasa Dayak Hibun serta memperkuat ikatan mereka dengan budaya dan tradisi Dayak. Selain itu, konten ini juga mencerminkan upaya pemertahanan bahasa Hibun dengan cara yang relevan dan menarik bagi audiens yang lebih luas, menjadikannya sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pelestarian bahasa daerah di era digital.

Penggunaan media sosial seperti TikTok oleh Decky tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai alat pemertahanan bahasa, terutama dengan membangkitkan rasa bangga akan bahasa daerah dan memperluas jangkauan pengenalan budaya kepada audiens yang lebih luas,

termasuk non-Dayak. Melalui pendekatan ini, konten Decky menjadi bagian penting dari gerakan pelestarian budaya dan bahasa lokal yang relevan di era digital saat ini.

Tabel 2. Onyo Hibun

Judul Konten	Onyo Hibun
Link Konten	https://vt.tiktok.com/ZSj5kCWF9/
Tanggal Unggah	21 Juli 2024
Jumlah Tayangan	11.700
Data Transkripsi	*Halo, Gok Sodo Segalo!* *To ek okow nyondo lulu kone dimok, ngokeh pun dimok mondai, ngokeh pun dimok sekuloh, ngokeh pun dimok merantau, mak bedopak samo dek nyo Hibun, njoklah bahasa Hibun. Youk mongun. Youk gengsi. Pising okow njok kawang-kawang dek agik mongut, mak kitawk bahasa Hibun, belajohlah bahasa Hibun. Mak bedopak ngan kawan samuoh odiek nyo Hibun, tinjoklah bahasa Hibun, njok melestarikan bahasa odiek nyo Hibun. Muha tak balo tak! Youk ngajea!* Halo, saudara-saudari! Saya memberi tahu kepada kalian semua. Di mana pun kalian tinggal. Di mana pun kalian sekolah. Di mana pun kalian merantau. Kalau bertemu dengan sesama kita orang Hibun, gunakanlah bahasa Hibun. Jangan malu. Jangan gengsi. Pesan saya kepada kalian yang masih muda, kalau tidak bisa berbahasa Hibun, belajarlah bahasa Hibun. Kalau bertemu dengan kawan sesama kita orang Hibun, gunakanlah bahasa Hibun untuk melestarikan bahasa kita. Begitu ya, saudara- saudari! Jangan main-main (dalam konteks cerita).

Konten TikTok berjudul "Onyo Hibun," yang diunggah pada 21 Juli 2024 dan telah ditonton sebanyak 11.700 kali, menggunakan bahasa Hibun sepenuhnya dalam transkripnya. Konten ini mengajak masyarakat untuk mempertahankan bahasa Hibun di tengah kehidupan modern, terutama ketika menghadapi tantangan seperti pendidikan, perantauan, dan interaksi sosial dengan orang luar. Dalam pesan yang disampaikan, terdapat dorongan untuk tidak merasa malu atau gengsi dalam menggunakan bahasa Hibun. Kalimat seperti *"Youk mongun. Youk gengsi"* dan *"belajohlah bahasa Hibun"* yang artinya “jangan malu, jangan gengsi. Belajarlah bahasa Hibun” mempertegas pentingnya kebanggaan dalam berbahasa daerah. Ajakan ini menekankan bahwa kebersamaan dalam berbahasa dapat memperkuat identitas kolektif suku Hibun, yang sangat relevan dalam konteks pemertahanan bahasa. Melalui TikTok, pesan-pesan dalam bahasa Hibun memiliki peran signifikan dalam pemertahanan bahasa ini dengan beberapa cara. Pertama, konten ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Hibun sebagai bagian dari

identitas budaya yang perlu dijaga dan diwariskan. Kedua, TikTok, sebagai platform yang digemari oleh generasi muda, memungkinkan pesan-pesan dalam bahasa Hibun menjangkau generasi yang sering kali rentan terhadap pengaruh bahasa nasional atau asing. Terakhir, dengan menggunakan bahasa Hibun di media sosial, terbentuklah komunitas virtual yang mendukung penggunaan bahasa ini secara aktif.

Tabel 3. Mbo Nyo Thailand

Judul Konten	*Mbo Nyo Thailand* (Mbo Orang Thailand)
Link Konten	https://vt.tiktok.com/ZSj5kVwSC/
Tanggal Unggah	26 Oktober 2024
Jumlah Tayangan	13.400
Data Transkripsi	*Oo, Mbo. Mbo onyo ngokeh, Mbo? Ko kitaw nting eh ko mbo nyo ngokeh.* Oo, Bang. Abang orang mana? Aku tidak tahu abang ini orang mana. *Mbo to koh, Yae? Mbo tou onyo Thailand tak. Kai tak somok-somok tak. Ojau tak mak omo houk manu mbo to.. Youk ngajeaa.* Abang ni kah, Dik? Abang ni orang Thailand. Tidak dekat-dekat tempat ini. Jauh kalau kamu mau datangi abang di sini. *Okou nyo Muhi (Muri) neh, Mbo.* Aku orang Muhi, Bang. *O, mo ha nyo Muhi. Somok moduoh (modah) ha koh ompuk mo ha? Youk ngajea.* O, kamu orang Muhi. Di dekat modah kah kampung kamu itu? *Homing mo kokeh? Omo tiap ondu kone tohun.* Rumah kamu di mana? Kamu setiap hari di hutan saja. *Homing mbo tou bih sombu poyo tak, Yae. Youk kae cayok mo ha. Mbo kone tohun to madai eh. Madai mogau sampouk dinosaurus. Suoh omo ntileik sampouk dinosaurus ha tih?* Rumah abang ni di atas tanah, Dik. Jangan tidak percaya. Abang ni ke hutan mau berburu. Berburu mencari kutu dinosaurus. Pernah kah kamu lihat kutu dinosauruh? *Bahaso ompuk kah mbo? Mungkeh bahaso ompuk? Okou kitaw tak mbo.*

	Bahasa kampung kah, Bang? Bagaimana bahasa kampung? Aku tidak bisa, Bang. *Harus pandai lah mo ha bahaso Hibun. Youk ngajea ngajea.* Harus pandailah kamu menggunakan bahasa Hibun. (bertanya) mulut? *Mak mulut, tukouk eh. Saja lah mo ha, Yae. Tisiek okou atoh ek mo ha.* Kalau mulut, bahasa Hibun-nya tukouk. (geram) Kamu ni, Dik. Nanti aku ikat kamu. (bertanya) mata? *Mak mata ha motuh,Yae. Youk ngajea ngajea mo ha.* Kalau bahasa Hibun-nya mata tu motuh.

Decky menggunakan video seorang anak bernama Lendri, peserta didik PAUD Mazmur 21 Muri di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Lendri, salah satu penggemar Decky, tampil dalam video yang dikirimkan gurunya kepada Decky melalui fitur pesan.Video yang diedit seolah Decky sedang melakukan percakapan dengan Lendri yang menyapanya dengan sapaan *Mbo*. *Mbo* adalah sapaan kakak laki-laki dari ayah maupun ibu dalam bahasa Hibun. Dalam video tersebut, mereka berbicara tampak seperti percakapan langsung. Bahasa yang digunakan dalam konten ini bersifat santai, dengan bercandaan sehari-hari; contohnya, ketika Lendri bertanya dari mana asal Decky, ia menjawab dari Thailand. Hasilnya adalah dialog interaktif. Percakapan ini memperlihatkan pengajaran bahasa yang alami dalam konteks bermain dan bertanya.

Peserta didik PAUD ini tampak bertanya kepada Mbo Decky dalam bahasa Hibun tentang istilah seperti "mata," "mulut," dan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya memperkenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa Hibun sejak dini. Decky mengenalkan kata dan frasa bahasa Hibun dalam situasi yang akrab dan mudah dipahami anak-anak, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam percakapan dan bertanya. Pendekatan ini mendorong komunikasi aktif dalam bahasa Hibun, yang merupakan langkah positif dalam upaya pemertahanan bahasa

Tabel 4. *Temuhouk*

Judul Konten	*Temuhouk* (Menugal ladang/Menanam Padi)
Link Konten	https://vt.tiktok.com/ZSj5kRjdY/
Tanggal Unggah	4 September 2024
Jumlah Tayangan	49.300

Data Transkripsi	*Tabeik Penompo mindu tampo oti jangko ombu* Permisi, Tuhan.. (bahasa halus yang digunakan saat ritual) *huuuurihhhhh... age age age yaaaaa..* *Hurihhhh* (tradisi orang Dayak Hibun memanggil angin), *Age age age yaaaa* (seruan untuk merayakan hasil ladang yang berlimpah pada saat merayakan tradisi gawai atau *nosu mindu podi*) *Nto mihimok nyondo lulu, mihimok nto temuhouk kone Acan ondu nto tak ee.* Ini kami memberi tahu, bahwa hari ini kami membantu menanam padi di ladang milik Acan. *Mihimok pun agik tungkuoh temuhouk nto tak mbo tapi temuhouk muh onyo ntah oseh oseh kah mpow muh nto nyunduwk nyunduwk maeh.* Kami pun lagi menugal ladang juga tapi, entah siapa-siapa kah yang punya ladangnya. Kami cuma ikut-ikutan saja. *Odiek behibun tak saja nto tradisi, teik muh nto apah.* Dalam suku (Dayak) Hibun, inilah tradisi kita. Lihat ladang ini, luas sekali. *Sejati domak tak sejati ha tak tradisi odiek nyo hibun tak youk ngajea ngajeaa* Betul! Itulah tradisi kita sebagai orang Hibun. *Oneh Ponaik tih? janek himuh puhu kilo mpak sengolo leh ngado ngkunaik ngkunaik. mak lomu kaleh ngudok.* Apa sayurnya? Lauk babi lima puluh kilo sebanyak empat ekor dibagi-bagi. Kalau gemuk, tidak mampu memakannya. *Dek mihimok ponaik gok badak, ponaik gok dinosaurus, ponaik gok jerapah, ponaik gok banteng tak, badak dek mihimok ntow obieng lomu die tak, youk kae cayok, youk ngajeaa.* Lauk kami ada badak, sayur dinosaurus, sayur jerapah, sayur banteng. Badak yang kami ni banyak lemaknya. Jangan tidak percaya! *Siok kae tebolo ndaek dek mihimok.* Ayam tidak habis dimakan. *Ponaik dinosaurus kae tebolo leh ngudok tak, kaleh ngudok, hiyong gok kuhiek tak. Guluong poto gok jipun tak mopo kuhiek dinosaurus ha tak, youk kae cayok, youk ngajeaa.* Sayur dinosaurus ni tidak habis dimakan. Tidak mampu memakannya. Kulitnya keras. Bisa bisa patah gigi kalau mengunyah kulit dinosaurus tu. Jangan tidak percaya.. Jangan main main.

Konten komedi "*Temuhouk* (Menugal Ladang/Menanam Padi)" merupakan contoh

penggunaan humor dalam pemertahanan bahasa Dayak Hibun, yang dilakukan melalui media digital. Dengan dialog yang sepenuhnya menggunakan bahasa Dayak Hibun, konten ini memberikan eksposur pada bahasa lokal kepada ribuan penonton, termasuk generasi muda yang mungkin lebih akrab dengan bahasa Indonesia. Humor ciri khas Decky, seperti penggambaran hiperbolis tentang "sayur dinosaurus" dan "kulit dinosaurus yang bisa mematahkan gigi", tidak hanya menghibur tetapi juga memperkenalkan kembali tradisi kolektif seperti *temuhouk* (menugal ladang),yaitu salah satu siklus dalam perladangan.

Siklus perladangan Dayak Hibun mencerminkan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan agraris dan budaya mereka. Proses ini dimulai dengan pemilihan lahan, masyarakat memilih hutan sekunder yang telah lama dibiarkan untuk memastikan kesuburannya. Pemilihan lahan sering melibatkan tanda-tanda alam, seperti arah jatuhnya dahan atau kehadiran burung tertentu, yang dianggap sebagai petunjuk baik atau buruknya lokasi tersebut. Setelah itu, lahan dibersihkan melalui proses menebang dan membakar secara terkendali (*ngkosang dan nicuo*). Sebelum menebang pohon besar, masyarakat mengadakan ritual kecil untuk meminta izin dari roh penjaga hutan, sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Penanaman dilakukan dengan metode tradisional yang disebut *nugal*, lubang-lubang kecil dibuat dengan tongkat kayu untuk menanam benih padi. Proses ini diawali dengan doa bersama untuk memohon keberkahan hasil panen. Setelah tanaman tumbuh, ladang dipelihara secara manual, melibatkan pembersihan gulma dan perlindungan dari hama. Pemeliharaan sering dilakukan secara *pengarih* atau gotong-royong sebagai bentuk solidaritas antar keluarga atau komunitas. Ketika musim panen tiba, padi dipanen secara hati-hati dan disimpan di lumbung tradisional (*juhuong*), yang berfungsi melindungi hasil panen. Setelah beberapa tahun, ladang yang digunakan akan dibiarkan beristirahat untuk memulihkan kesuburannya, sementara masyarakat membuka ladang baru. Siklus ini menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat Dayak Hibun terhadap konservasi lingkungan. Sepanjang siklus ini, berbagai ritual adat, seperti ritual *pomang* (doa membuka lahan) dan upacara syukur panen seperti *nosu minu podi*, dilakukan untuk menghormati *Penompo* dan leluhur. Perladangan bagi masyarakat Dayak Hibun tidak hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga sarana menjaga hubungan harmonis dengan alam dan komunitas.

Dengan memanfaatkan TikTok sebagai platform modern, Decky Russelio berhasil menjembatani tradisi agraris Dayak Hibun dengan generasi muda yang akrab dengan teknologi. Ini menjadi langkah strategis untuk mempertahankan bahasa dan budaya Dayak Hibun di tengah arus globalisasi, sekaligus menunjukkan bahwa tradisi leluhur tetap relevan dalam konteks kekinian. Melalui upaya ini, siklus perladangan tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga identitas budaya yang terus hidup.

Decky Russelio mempertahankan bahasa Dayak Hibun melalui kontennya di TikTok karena beberapa faktor berikut:

1. Kesadaran Terhadap Ancaman Kepunahan Bahasa: Bahasa Dayak Hibun, seperti banyak bahasa daerah lainnya, terancam punah akibat kurangnya generasi muda yang menggunakannya. Decky menyadari bahwa jika bahasa ini tidak dipertahankan, ia bisa hilang dalam beberapa generasi. Menggunakan TikTok untuk berbicara dalam bahasa Hibun adalah langkah untuk menambah visibilitas bahasa tersebut di platform yang sering diakses oleh generasi muda.
2. Platform untuk Meningkatkan Kebanggaan Budaya: Decky berusaha menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya dan bahasa Dayak Hibun melalui konten yang menghibur dan informatif. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya melihat bahasa ini sebagai sejarah atau peninggalan lama, tetapi sebagai bagian penting dari

identitas mereka yang relevan di era digital.

3. Dukungan Pemertahanan Budaya Lokal: Decky melihat media sosial sebagai alat penting dalam melestarikan budaya lokal di tengah gempuran budaya global. Melalui TikTok, ia menjangkau audiens yang lebih luas, baik dari masyarakat Dayak maupun non-Dayak, untuk mengenalkan nilai-nilai budaya Dayak Hibun. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan budaya lokal di era globalisasi
4. Membangun Keterhubungan dengan Komunitas: Konten Decky menciptakan ruang bagi komunitas Dayak Hibun untuk berkumpul secara virtual, mengingatkan mereka akan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan kebersamaan. Dengan menampilkan kosakata, ungkapan, dan narasi khas yang berkaitan dengan tradisi dan budaya Dayak Hibun, Decky membantu komunitas tersebut merasakan kembali keterikatan mereka dengan bahasa ibu.

Decky Russelio menggunakan platform TikTok untuk mengangkat bahasa dan budaya Dayak Hibun sebagai bagian dari upaya pemertahanan yang sangat relevan di tengah tantangan pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Dayak Hibun, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya suku Dayak, kini semakin jarang digunakan, terutama oleh generasi muda. Fenomena ini menjadi masalah serius karena bahasa, selain sebagai alat komunikasi, juga merupakan wadah dari nilai-nilai budaya dan identitas suatu komunitas. Salah satu faktor utama yang mendasari keputusan Decky untuk menggunakan TikTok adalah kesadaran akan ancaman kepunahan bahasa Dayak Hibun akibat kurangnya penerus yang aktif menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan TikTok menjadi sarana strategis dalam memperkenalkan dan memperkuat eksistensi bahasa ini di kalangan audiens muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial.

Melalui video singkat yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Hibun, Decky tidak hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga menampilkan aspek-aspek budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Gaya komunikasi yang santai namun edukatif ini sangat efektif dalam menjangkau penonton yang lebih luas, termasuk non-Dayak, tanpa mengurangi esensi atau makna yang ingin disampaikan. Ini selaras dengan prinsip pemertahanan bahasa yang diusung oleh berbagai lembaga dan pemerintah, yang mendorong penggunaan media digital sebagai sarana untuk melestarikan bahasa daerah. Sebagaimana yang tercermin dalam berbagai kebijakan pemertahanan bahasa yang melibatkan media digital (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022: 17) bahwa perlindungan dan pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari hak budaya masyarakat. Upaya ini mencakup revitalisasi, promosi, serta pengintegrasian keragaman bahasa dalam pembangunan berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi digital dianggap strategis untuk menarik penutur muda agar aktif menggunakan dan mempelajari bahasa daerah secara menyenangkan. Media digital diharapkan menjadi alat yang efektif untuk memastikan keberlanjutan bahasa daerah di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Decky secara tidak langsung mendukung gerakan ini dengan memanfaatkan TikTok sebagai alat untuk menyebarkan bahasa Hibun dan kebudayaan Dayak kepada generasi yang lebih luas, serta memberikan ruang bagi mereka untuk lebih menghargai keberagaman bahasa.

Lebih jauh lagi, melalui konten kreatif yang diproduksi, Decky juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kebanggaan budaya. Pemertahanan bahasa sering kali

tidak hanya tentang pengajaran atau pembelajaran bahasa semata, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa bangga akan warisan budaya tersebut. Decky memanfaatkan media sosial untuk menciptakan ruang, di mana generasi muda dapat melihat bahasa Dayak Hibun bukan hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai bagian yang hidup dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga mendorong mereka untuk menjaga dan menggunakannya dalam konteks modern.

Decky, dengan kontennya yang mengangkat nilai-nilai budaya Dayak Hibun, berperan dalam memperkenalkan budaya tersebut kepada audiens global, sekaligus membangun komunitas virtual yang menghargai dan merayakan identitas Dayak. Melalui platform ini, Decky menciptakan sebuah ruang virtual yang memungkinkan komunitas Dayak Hibun untuk berinteraksi, berkumpul, dan merayakan warisan bahasa mereka. Dengan menampilkan kosakata, ungkapan, dan narasi khas Dayak Hibun. Decky turut memperkuat rasa keterikatan anggota komunitas terhadap bahasa dan budaya mereka, sesuatu yang sangat penting dalam pemertahanan bahasa jangka panjang.

Secara keseluruhan, tindakan Decky Russelio dalam menggunakan TikTok untuk pemertahanan bahasa Dayak Hibun bukan hanya relevan dengan gerakan budaya yang lebih besar, tetapi juga mencerminkan kekuatan media sosial dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya lokal di era digital. Upaya ini menciptakan ruang baru untuk kebanggaan budaya dan keberagaman bahasa yang dapat dijaga oleh generasi muda, mengingat pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam menjaga warisan budaya untuk masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan bahasa daerah, termasuk bahasa Dayak Hibun. Decky Russelio, melalui konten-konten kreatifnya, berhasil mengangkat kosakata, ekspresi budaya, dan tradisi Dayak Hibun dalam format video singkat yang menarik dan edukatif. Konten seperti "Nama-nama Anggota Tubuh," "*Onyo Hibun*," dan "*Temuhouk*" tidak hanya mengenalkan bahasa Hibun tetapi juga membangun kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjaga identitas budaya mereka.

Penggunaan TikTok sebagai media pemertahanan bahasa memberikan beberapa keuntungan, antara lain meningkatkan visibilitas bahasa Hibun, menumbuhkan rasa bangga budaya, dan memperluas jangkauan audiens, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial. Pendekatan ini juga menciptakan komunitas virtual yang aktif dalam mendukung pelestarian bahasa, yang relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Secara keseluruhan, upaya Decky Russelio mencerminkan potensi media digital dalam mendukung pemertahanan bahasa daerah dengan cara yang relevan, menarik, dan inovatif, sehingga dapat menjadi model bagi pelestarian bahasa lokal lainnya. Bagi pemerintah dan lembaga bahasa, diperlukan upaya nyata dalam mendukung pelestarian bahasa daerah dengan memberikan penghargaan kepada kreator konten yang mempromosikan bahasa lokal melalui media sosial. Selain itu, pemerintah juga disarankan untuk mengembangkan program pelestarian bahasa berbasis digital yang melibatkan komunitas lokal dan generasi muda agar pelestarian bahasa lebih efektif dan inklusif.

Bagi peneliti dan akademisi, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa generasi muda. Selain itu, model strategi pemertahanan bahasa yang memadukan teknologi digital dengan pendekatan tradisional

perlu dikembangkan untuk menciptakan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Disarankan pula agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi potensi platform media sosial lain, seperti YouTube dan Instagram, dalam mendukung pemertahanan bahasa daerah. Selain itu, mengkaji keterlibatan audiens melalui survei atau wawancara mendalam dapat memberikan data yang lebih komprehensif tentang efektivitas strategi pelestarian bahasa. Langkah inovatif lainnya adalah mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis bahasa lokal yang didukung teknologi *augmented reality* (AR), sehingga dapat menjadi solusi kreatif untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal di kalangan generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

Asfar, Dedy Ari. (2016). Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Dayak di Lembah Tayan Hulu. Yogyakarta: Elmatera Publisher.

Asrif (2019). Menjayakan Bahasa Daerah. Kantor Bahasa Provinsi Maluku https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2019/12/menjayakan-bahasa-daerah/

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Pedoman Model Revitalisasi Bahasa Daerah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Emawati. (2018). Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik. *Jurnal Penelitian Humaniora*. *19*(1), 47-53.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lofland, John., Lyn. H. Lofland. (1984). Analyzing Social Settings. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Manoso, et al. (2024). Pemertahanan Bahasa Ponosokan Pada Kalangan Remaja di Dsa Belanag Kecamatan Belang. Kompetensi: *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*. https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi,

Olaare, Sharon. (2024). The Role of Technology in Language Preservation. *Europeran Journal of Linguistics*. *3*(2), 44-56.

Nur, Tadjuddin., Lukman., Nini Ibrahim. (2022). Bahasa Melayu Betawi pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa). Depok: Penerbit Merah Putih.

Sujarni, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani. (2008). Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Pontianak: Institut Dayakologi.

Susanto, Moh Arif., Elita Arcelina Sandi. (2020). Aktualisasi Bahasa Jawa YouTuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *2*(1), 45-55.

Tampanguma, N., Wengkang, T. I., & Palar, W. (2020). Pemertahanan Bahasa Tontemboan pada Remaja di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Jurnal Bahtra, *1*(1).

UNESCO. (2019). Atlas of the World's Languages in Danger. Retrieved from http://www.unesco.org/languages-atlas.

Widianto, Eko. (2016). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*. *1*(2),

Wijana, I. D. P. (2021). Pengantar Sosiolinguistik. UGM PRESS.